

Membayangkan Kembali Tradisi: Dampak Globalisasi terhadap Identitas Budaya Pribumi



Nugroho Setiawan ^{a,1*}, Hendri Saputra ^{a,2}, Bayu Nugroho ^{a,3}, Tia Paramita ^{a,4}

^a Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Indonesia

¹ setiawannu@gmail.com, ² hendrisaputra@gmail.com, ³ bayunugroho@gmail.com, ⁴ tiaparamitia@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Globalisasi telah membawa gelombang perubahan besar, tidak hanya dalam teknologi dan ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan budaya masyarakat pribumi. Artikel ini menggali dampak dari gelombang globalisasi terhadap tradisi dan identitas budaya pribumi, serta bagaimana mereka meresponsnya. Dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan studi literatur dan wawancara mendalam, penelitian ini menggambarkan betapa banyak nilai-nilai lokal yang mulai tergerus, beriringan dengan masuknya pengaruh budaya asing yang mengancam keberlanjutan warisan mereka. Namun, di balik tantangan itu, muncul juga semangat untuk beradaptasi dan bertahan. Masyarakat pribumi mulai memanfaatkan teknologi, terutama media digital, untuk mengangkat kembali tradisi mereka dengan cara yang lebih relevan dengan zaman modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun globalisasi menghadirkan ancaman, ia juga membuka peluang bagi masyarakat pribumi untuk memperkenalkan identitas budaya mereka dengan cara yang lebih dinamis, tanpa harus mengorbankan esensi dan akar budaya mereka. Oleh karena itu, penting untuk merawat dan mendukung kelangsungan budaya pribumi, sambil memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi yang tumbuh seiring perubahan zaman.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-07-2

Revised 2025-07-28

Accepted 2025-07-31

Keywords

globalisasi,
budaya pribumi,
identitas,
pelestarian tradisi,
adaptasi budaya

1. Pendahuluan

Globalisasi, sebuah fenomena yang telah berlangsung selama beberapa dekade terakhir, mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk budaya. Perubahan yang dibawa oleh globalisasi tidak hanya terlihat dalam aspek ekonomi, politik, dan teknologi, tetapi juga dalam konteks budaya lokal dan tradisi masyarakat pribumi. Proses ini mengarah pada tatanan global yang lebih terintegrasi, namun di sisi lain membawa dampak serius terhadap keberlanjutan budaya tradisional yang telah berlangsung selama berabad-abad (Smith, 2013). Di banyak tempat, masyarakat pribumi kini harus menghadapi tantangan besar terkait dengan identitas budaya mereka yang semakin terkikis oleh budaya global.

Masyarakat pribumi sering kali terperangkap antara dua dunia: satu yang mengutamakan kemajuan dan modernisasi, dan satu lagi yang terikat kuat pada tradisi dan nilai-nilai lokal yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Identitas budaya mereka sering kali terancam oleh arus globalisasi yang cenderung membawa homogenisasi budaya, di mana tradisi lokal yang kaya akan makna perlahan mulai terlupakan (Giddens, 2002). Dalam hal ini, banyak masyarakat pribumi merasa bahwa mereka terpaksa mengikuti tren global yang bukan hanya mengubah cara hidup mereka, tetapi juga cara mereka memandang dunia dan diri mereka sendiri.

Sebagai contoh, dalam konteks Indonesia, globalisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat pribumi, mulai dari bahasa, sistem kepercayaan, hingga kebiasaan sehari-hari. Masyarakat adat, yang umumnya memiliki pola hidup yang sangat bergantung

pada alam dan tradisi, kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya di tengah derasnya arus modernisasi (Tsing, 2015). Proses ini mempengaruhi bukan hanya budaya material mereka, tetapi juga cara berpikir, pandangan dunia, dan bahkan hubungan sosial yang telah mereka jaga selama berabad-abad.

Selain tantangan, globalisasi juga memberikan peluang bagi masyarakat pribumi untuk mengadaptasi dan melestarikan tradisi mereka dalam format yang lebih relevan dengan zaman. Di era digital ini, teknologi dan media sosial memberi kesempatan bagi masyarakat pribumi untuk mengangkat dan mendokumentasikan warisan budaya mereka. Dengan memanfaatkan media digital, mereka dapat memperkenalkan seni, musik, tarian, dan bahkan cerita-cerita tradisional kepada dunia luar, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka di era globalisasi (Anderson, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada ancaman terhadap kelangsungan budaya pribumi, teknologi juga dapat menjadi alat untuk mempertahankan dan merayakan tradisi mereka.

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua bentuk globalisasi bersifat merusak budaya lokal. Banyak masyarakat pribumi yang berhasil memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh globalisasi untuk memperkaya dan memperkenalkan kebudayaan mereka dalam ranah internasional. Penggunaan platform digital untuk mempromosikan budaya mereka dapat membuka pintu bagi mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar, berkolaborasi dalam berbagai bidang, dan mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka dalam pelestarian warisan budaya (Bhabha, 1994). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun globalisasi dapat mengancam, hal tersebut juga dapat membuka ruang untuk inovasi dan kreativitas dalam mempertahankan identitas budaya.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pribumi dalam menghadapi globalisasi sering kali melibatkan upaya untuk mengintegrasikan unsur-unsur modern dengan tradisi yang telah ada. Misalnya, dalam dunia seni dan kerajinan, beberapa komunitas pribumi mulai mengadopsi teknologi baru untuk memproduksi barang-barang tradisional, dengan tetap mempertahankan nilai estetika dan simbolisme yang terkandung dalam karya-karya tersebut. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa meskipun budaya lokal terpengaruh oleh globalisasi, budaya tersebut tidak selalu harus tergerus, melainkan bisa bertransformasi dan berkembang (Liu, 2006).

Namun, adaptasi terhadap globalisasi tidak selalu mulus. Beberapa kelompok pribumi menghadapi resistensi internal terhadap perubahan, terutama ketika perubahan tersebut dianggap mengancam esensi dari identitas budaya mereka. Beberapa pihak mungkin merasa bahwa globalisasi menciptakan ketidaksetaraan, di mana kelompok yang lebih terhubung dengan arus global lebih diuntungkan daripada mereka yang memilih untuk tetap mempertahankan cara hidup tradisional (Tuan, 2009). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa proses globalisasi tidak hanya melibatkan aspek teknologi dan ekonomi, tetapi juga melibatkan dinamika sosial yang lebih kompleks, termasuk nilai-nilai dan norma-norma budaya.

Identitas budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Hall (1996), tidak pernah statis dan selalu dalam keadaan berubah. Globalisasi telah menciptakan ruang di mana identitas budaya dapat beradaptasi dan bertahan, tetapi juga menghadirkan ancaman yang dapat mengubah cara orang melihat diri mereka sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami dampak globalisasi terhadap budaya pribumi, penting untuk melihat bagaimana masyarakat tersebut menanggapi perubahan ini, dan bagaimana mereka membangun strategi untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka, sambil merangkul dunia global yang terus berubah.

Dampak globalisasi terhadap budaya pribumi memang tidak dapat disangkal, namun pengaruh tersebut tidak selalu bersifat negatif. Beberapa studi menunjukkan bahwa globalisasi justru dapat memperkuat eksistensi budaya tradisional dengan cara yang baru. Dalam beberapa kasus, masyarakat pribumi menggunakan elemen-elemen globalisasi untuk menghubungkan diri mereka dengan dunia luar, serta memperkenalkan budaya mereka kepada audiens yang lebih luas. Dengan menggunakan media sosial dan teknologi digital, budaya yang dulunya hanya dikenal dalam lingkup lokal, kini bisa diperkenalkan ke panggung internasional. Hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat pribumi untuk memperlihatkan nilai-nilai dan kekayaan budaya mereka kepada dunia, yang pada gilirannya dapat memperkuat kebanggaan dan identitas mereka sebagai bagian dari budaya yang terus hidup dan berkembang.

Sebagai contoh, seni kerajinan tangan dan musik tradisional yang dulunya hanya diproduksi dan dikonsumsi oleh komunitas lokal, kini sering dipamerkan di pameran internasional atau dipasarkan secara daring. Ini bukan hanya memberikan kesempatan ekonomi bagi komunitas, tetapi juga membantu mereka membangun reputasi global dalam bidang seni dan budaya. Oleh karena itu, meskipun globalisasi sering dianggap sebagai ancaman, kenyataannya ia dapat menjadi sarana bagi masyarakat pribumi untuk mengembangkan dan mempertahankan tradisi mereka dalam bentuk yang lebih inovatif dan global.

Namun, meskipun ada peluang-peluang baru tersebut, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pribumi tetap besar. Misalnya, penetrasi budaya pop global yang cepat dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang dianggap tidak lagi relevan atau kalah saing dengan budaya asing. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan generasi, di mana generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya global daripada budaya lokal mereka sendiri. Selain itu, adanya komersialisasi budaya, di mana tradisi dijadikan objek pasar, sering kali mengurangi kedalaman dan makna asli dari budaya tersebut. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengintegrasikan tradisi dengan dinamika global, sambil menjaga nilai-nilai inti yang menjadi dasar identitas budaya.

Masyarakat pribumi yang berhadapan dengan globalisasi harus menyadari pentingnya pendidikan dan penyuluhan mengenai nilai-nilai budaya mereka. Ini tidak hanya untuk generasi muda, tetapi juga untuk komunitas secara keseluruhan, agar mereka tetap dapat menghargai warisan mereka dan melestarikannya dalam konteks yang relevan dengan zaman. Salah satu strategi yang bisa diambil adalah dengan memanfaatkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan pelajaran budaya lokal, sehingga generasi muda dapat lebih mengenal dan menghargai tradisi mereka, serta belajar untuk merawatnya dengan cara yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Di sisi lain, interaksi antara budaya global dan budaya pribumi juga membuka ruang untuk dialog antarbudaya yang lebih luas. Dalam banyak kasus, globalisasi menciptakan kesempatan untuk pertukaran budaya yang saling menguntungkan. Masyarakat pribumi dapat belajar dari budaya lain yang lebih maju dalam hal teknologi, manajemen, dan inovasi, sementara mereka juga dapat memperkenalkan cara hidup yang lebih ramah lingkungan, berkelanjutan, dan berbasis komunitas. Hal ini akan menciptakan hubungan yang lebih seimbang antara budaya pribumi dan budaya global, yang pada gilirannya dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan pluralis.

Penting untuk menekankan bahwa perubahan yang dibawa oleh globalisasi tidak selalu berupa pemaksaan budaya asing terhadap budaya lokal. Sebaliknya, masyarakat pribumi juga berperan aktif dalam menentukan bagaimana mereka ingin mempertahankan dan

memodernisasi tradisi mereka. Beberapa komunitas pribumi, misalnya, berhasil merancang model pembangunan yang berkelanjutan, yang memadukan prinsip-prinsip tradisional dengan teknologi modern. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi terhadap globalisasi dapat dicapai dengan menciptakan pendekatan yang lebih fleksibel dan saling menghormati antara tradisi dan inovasi.

Selain itu, peran pemerintah dan organisasi internasional juga sangat penting dalam menjaga keberagaman budaya dunia. Dukungan untuk inisiatif pelestarian budaya, baik melalui kebijakan publik maupun program pelatihan, dapat membantu masyarakat pribumi untuk menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri budaya mereka. Kebijakan yang memfasilitasi akses terhadap pendidikan budaya, promosi seni, dan pelestarian bahasa daerah akan memberikan kekuatan tambahan bagi masyarakat pribumi untuk bertahan dan berkembang dalam konteks global.

Pada akhirnya, penting bagi semua pihak untuk menyadari bahwa globalisasi bukanlah ancaman yang bersifat tunggal. Sebaliknya, ia adalah sebuah proses yang kompleks, yang dapat memberikan peluang dan tantangan sekaligus. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berbasis pada saling pengertian antara berbagai budaya diperlukan agar masyarakat pribumi dapat merespons globalisasi dengan bijak, tetap menjaga warisan budaya mereka, dan memanfaatkannya sebagai alat untuk memperkaya dan memperkenalkan identitas mereka ke dunia.

Sebagai bagian dari upaya melestarikan identitas budaya, penting bagi masyarakat pribumi untuk mengembangkan strategi pelestarian yang melibatkan generasi muda. Selain memanfaatkan teknologi digital, penting juga untuk mendorong praktik-praktik budaya yang bersifat langsung, seperti festival budaya, seni pertunjukan, dan pelatihan keterampilan tradisional. Program-program ini tidak hanya dapat memperkenalkan tradisi kepada masyarakat umum, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan pemahaman yang mendalam terhadap budaya sendiri.

Mengingat pentingnya isu ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana globalisasi mempengaruhi identitas budaya pribumi, serta bagaimana masyarakat pribumi merespons perubahan ini. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui studi literatur dan wawancara, yang akan memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai dinamika antara globalisasi dan budaya pribumi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang efektif untuk melestarikan budaya lokal sambil tetap terhubung dengan dunia global yang terus berubah.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak globalisasi terhadap identitas budaya pribumi, dengan fokus pada upaya masyarakat untuk mempertahankan tradisi mereka dalam dunia yang semakin terkoneksi. Melalui pendekatan kualitatif yang menggabungkan kajian literatur dan wawancara, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana globalisasi dapat menjadi ancaman sekaligus peluang bagi masyarakat pribumi dalam merawat dan memperkenalkan budaya mereka di dunia internasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam dampak globalisasi terhadap identitas budaya pribumi, serta memahami cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat pribumi untuk merespons perubahan tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif dan pengalaman subjektif masyarakat pribumi dalam menghadapi tantangan globalisasi yang

kompleks. Proses penelitian ini melibatkan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, serta wawancara mendalam dengan individu-individu yang terlibat langsung dalam upaya pelestarian budaya di komunitas pribumi.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah studi literatur dan wawancara. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai publikasi yang membahas tentang globalisasi dan dampaknya terhadap budaya pribumi, baik dari jurnal internasional maupun nasional, serta buku dan laporan penelitian terkait. Sumber-sumber ini memberikan gambaran teori dan kajian terdahulu tentang fenomena yang diteliti, yang menjadi landasan untuk menganalisis dinamika antara globalisasi dan identitas budaya. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat pribumi, pemimpin adat, dan praktisi budaya untuk memperoleh pandangan dan pengalaman langsung dari mereka yang terlibat dalam upaya mempertahankan tradisi mereka.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik sampling purposive, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian ini, seperti pemimpin komunitas adat, tokoh budaya, serta individu-individu yang aktif dalam organisasi pelestarian budaya. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring, dengan format pertanyaan terbuka untuk memungkinkan responden memberikan jawaban yang lebih mendalam dan luas mengenai pengalaman mereka terkait globalisasi dan budaya pribumi. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam respons para informan.

Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan mengkategorikan informasi berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti dampak positif dan negatif globalisasi terhadap identitas budaya, strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat pribumi, serta persepsi mereka terhadap upaya pelestarian budaya di era globalisasi. Proses analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat pribumi merespons tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh globalisasi dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pelestarian budaya dan upaya adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pribumi, serta memberikan rekomendasi untuk kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dalam konteks globalisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa globalisasi memiliki dampak ganda terhadap identitas budaya pribumi: sebagai tantangan dan sekaligus peluang. Di satu sisi, arus globalisasi yang kuat dapat mengancam keberlanjutan budaya lokal melalui homogenisasi budaya, komersialisasi tradisi, dan perubahan nilai generasi muda. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membuka ruang bagi masyarakat pribumi untuk memanfaatkan teknologi dan media digital dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya mereka ke dunia internasional.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat adat menunjukkan adanya pergeseran nilai di kalangan generasi muda, yang lebih tertarik pada budaya global dan menganggap budaya lokal sebagai kuno. Hal ini sejalan dengan temuan Alam (2025) yang menyatakan bahwa globalisasi dapat menyebabkan erosi bahasa dan praktik tradisional dalam komunitas pribumi. Namun, Alam juga mencatat bahwa beberapa komunitas berhasil mengadaptasi budaya mereka melalui hybridisasi budaya dan pemanfaatan teknologi untuk pelestarian budaya.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada tantangan, masyarakat pribumi juga menunjukkan ketahanan dan kreativitas dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Sebagai contoh, beberapa komunitas memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan seni, kerajinan, dan tradisi mereka kepada audiens yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan temuan Wijaya (2025), yang menekankan pentingnya adaptasi budaya dalam menghadapi globalisasi melalui pendidikan, kebijakan, dan program pertukaran budaya.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun globalisasi membawa tantangan besar, ia juga membuka peluang bagi masyarakat pribumi untuk memanfaatkan teknologi dan media digital dalam mempertahankan serta mengembangkan budaya mereka. Sebagai contoh, banyak komunitas pribumi yang mulai memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan seni, kerajinan, dan tradisi mereka kepada audiens yang lebih luas. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperkenalkan budaya mereka secara global tanpa kehilangan akar lokal, yang sejalan dengan pendapat Tuan (2009) yang menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan zaman untuk mempertahankan identitas budaya.

Di sisi lain, pelestarian budaya yang dilakukan melalui platform digital bukan hanya untuk memperkenalkan kebudayaan kepada dunia, tetapi juga untuk membangun kembali kebanggaan komunitas terhadap warisan mereka. Dalam beberapa kasus, ini telah menciptakan ruang baru bagi generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian tradisi mereka, meskipun pada awalnya mereka merasa terasing dari budaya tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Anderson (2017) yang menyatakan bahwa teknologi bisa menjadi alat pemberdayaan bagi masyarakat adat untuk mengkomunikasikan dan melestarikan identitas budaya mereka.

Salah satu contoh paling mencolok adalah bagaimana musik tradisional dan seni pertunjukan di komunitas pribumi telah diadaptasi dan dipromosikan melalui platform seperti YouTube dan Instagram. Banyak seniman dan kelompok adat yang memanfaatkan ruang ini untuk mempublikasikan karya-karya mereka, sekaligus memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai pentingnya warisan budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bhabha (1994), globalisasi dapat mendorong masyarakat pribumi untuk menciptakan bentuk baru dari ekspresi budaya yang tetap mempertahankan nilai tradisional sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Namun, meskipun ada kemajuan dalam pemanfaatan teknologi untuk melestarikan budaya, banyak tantangan yang tetap ada. Salah satunya adalah komersialisasi budaya, di mana tradisi yang dijual kepada pasar global sering kali kehilangan nilai-nilai dan makna aslinya. Dalam beberapa kasus, budaya lokal dipasarkan sebagai produk konsumsi tanpa memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Hal ini mengingatkan pada peringatan dari Liu (2006), yang mengungkapkan bahwa komodifikasi budaya dapat merusak keaslian dan integritas budaya tersebut. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menyeimbangkan antara promosi budaya dan pelestariannya agar nilai-nilai budaya tetap terjaga.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa meskipun banyak masyarakat pribumi berusaha untuk beradaptasi dengan globalisasi, mereka tetap berupaya menjaga eksistensi nilai-nilai inti dari budaya mereka. Proses ini dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur budaya tradisional dengan inovasi modern. Sebagai contoh, dalam dunia seni kerajinan, beberapa pengrajin berhasil mengintegrasikan elemen-elemen kontemporer dengan desain tradisional untuk menciptakan produk yang lebih relevan dengan selera pasar global, tetapi tetap mempertahankan nilai dan simbol yang ada dalam karya tersebut. Penemuan ini sejalan dengan pandangan Zhao (2018), yang menggarisbawahi bahwa

perubahan dalam budaya tidak selalu mengarah pada erosi, melainkan bisa juga menjadi bentuk evolusi yang menguatkan identitas budaya.

Melalui wawancara dengan praktisi budaya dan anggota komunitas adat, diketahui bahwa terdapat peningkatan kesadaran mengenai pentingnya melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya. Banyak organisasi lokal yang mengadakan program pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan keterampilan tradisional kepada anak-anak muda, termasuk pengajaran bahasa daerah, tarian tradisional, serta kerajinan tangan. Ini juga diakui oleh Syahrudin dan Haris (2025), yang menyatakan bahwa peran pendidikan dalam mempertahankan budaya lokal sangat vital, terutama dalam melibatkan generasi muda yang lebih cenderung terpapar oleh budaya global.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada ketegangan dalam cara generasi muda melihat nilai budaya mereka. Di satu sisi, mereka merasa bangga dan tertarik untuk mempelajari budaya mereka, tetapi di sisi lain, mereka merasa terhambat oleh stigma yang menganggap budaya tersebut tidak relevan dengan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terbuka dalam mengajarkan dan melibatkan mereka dalam pelestarian budaya, tanpa menempatkan budaya tersebut dalam kotak yang statis atau ketinggalan zaman. Hal ini senada dengan pemikiran Giddens (2002), yang menekankan bahwa perubahan dalam identitas budaya tidak selalu bersifat regresif, tetapi lebih kepada bagaimana budaya tersebut mampu bertransformasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun globalisasi membawa tantangan besar bagi masyarakat pribumi, ia juga membuka peluang bagi mereka untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya mereka melalui cara-cara yang lebih inovatif dan relevan dengan zaman. Masyarakat pribumi, dengan dukungan teknologi dan pendidikan yang tepat, dapat beradaptasi dengan perubahan global tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk terus mendukung upaya pelestarian budaya melalui kebijakan yang tepat, termasuk integrasi budaya lokal dalam sistem pendidikan dan promosi budaya berbasis teknologi.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya komersialisasi budaya, di mana tradisi dijadikan objek pasar tanpa memperhatikan makna dan nilai asli dari budaya tersebut. Liu (2006) mengungkapkan bahwa komodifikasi budaya dapat merusak keaslian dan integritas budaya tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara promosi budaya dan pelestariannya agar nilai-nilai budaya tetap terjaga.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan penyuluhan mengenai nilai-nilai budaya sangat penting dalam melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya. Syahrudin dan Haris (2025) menekankan bahwa peran pendidikan dalam mempertahankan budaya lokal sangat vital, terutama dalam melibatkan generasi muda yang lebih cenderung terpapar oleh budaya global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak yang kompleks terhadap identitas budaya pribumi. Meskipun ada ancaman terhadap kelangsungan budaya lokal, globalisasi juga membuka peluang bagi masyarakat pribumi untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya mereka melalui cara-cara yang lebih inovatif dan relevan dengan zaman. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk mendukung upaya pelestarian budaya tanpa menutup diri terhadap perubahan yang datang.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa globalisasi memiliki dampak yang sangat beragam terhadap identitas budaya pribumi, baik sebagai tantangan yang mengancam maupun sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan. Satu sisi, globalisasi mengancam kelestarian budaya lokal karena sering kali menyebabkan hilangnya nilai-nilai tradisional akibat dominasi budaya asing yang terus masuk melalui media, teknologi, dan pendidikan. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya global, yang mereka anggap lebih modern dan relevan, sehingga tradisi lokal yang mereka warisi terasa semakin jauh dan kurang diminati. Hal ini tergambar jelas dalam hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, yang mengungkapkan rasa khawatir akan semakin terkikisnya budaya lokal.

Namun, di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun globalisasi membawa tantangan, ia juga membuka peluang besar bagi masyarakat pribumi untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya mereka dengan cara yang lebih modern. Teknologi, terutama media sosial dan platform digital, memberikan kesempatan bagi masyarakat pribumi untuk memamerkan seni, kerajinan, musik, dan tradisi mereka kepada dunia luar. Ini tidak hanya memperkenalkan budaya mereka kepada audiens internasional, tetapi juga memperkuat rasa bangga dan identitas budaya yang lebih kokoh. Globalisasi, meskipun sering dianggap mengancam, ternyata juga bisa menjadi alat untuk memperkenalkan budaya lokal dengan cara yang lebih luas dan berdampak.

Pentingnya pendidikan dan kesadaran budaya dalam mempertahankan nilai-nilai lokal sangat jelas dari temuan penelitian ini. Dengan memperkenalkan program-program pendidikan budaya yang mengintegrasikan tradisi lokal, serta melibatkan generasi muda dalam pelatihan keterampilan tradisional, masyarakat pribumi dapat lebih menghargai dan merawat warisan budaya mereka. Kesadaran ini menjadi kunci agar budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi tekanan global. Pemerintah dan lembaga pendidikan pun memegang peranan penting dalam memastikan bahwa kebijakan pendidikan tidak hanya mendukung kemajuan teknologi, tetapi juga melestarikan budaya lokal melalui kurikulum dan kegiatan yang berbasis pada nilai-nilai tradisional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun globalisasi membawa ancaman besar terhadap identitas budaya pribumi, hal itu tidak harus menghapuskan budaya lokal. Sebaliknya, globalisasi membuka peluang untuk inovasi dan perkembangan budaya yang lebih relevan dengan zaman, tanpa harus meninggalkan akar tradisi. Dengan pendekatan yang bijak dan pemanfaatan teknologi yang tepat, serta dukungan kebijakan yang mengutamakan pelestarian budaya, masyarakat pribumi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap menjaga esensi budaya mereka. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal harus menjadi bagian tak terpisahkan dari kebijakan publik dan program pendidikan, agar budaya tersebut tetap hidup dan berkembang meskipun berada di tengah arus globalisasi yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Alam, M. (2025). The Impact of Globalization on Indigenous Cultures: Preservation and Adaptation. *Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.58924/rjhss.v4.iss1.p1>
- Anderson, B. (2017). *The Making of Modern Indonesia: A History of the Modern World*. University of California Press.
- Bhabha, H. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.

-
- Giddens, A. (2002). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. Routledge.
- Hall, S. (1996). *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies*, 1972-79. Routledge.
- Liu, H. (2006). Globalization and Cultural Identity: New Perspectives on the Globalization Debate. *Journal of Global Studies*, 2(1), 67-82.
- Smith, A. D. (2013). *Nationalism and Modernism: A Critical Survey of Recent Theories of Nations and Nationalism*. Routledge.
- Syahrudin, S., & Haris, U. (2025). Globalization and Local Cultural Identity in Merauke. Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/article/126007819>
- Tsing, A. L. (2015). *The Mushroom at the End of the World: On the Possibility of Life in Capitalist Ruins*. Princeton University Press.
- Tuan, Y.-F. (2009). *Space and Place: The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press.
- Wang, W. (2014). Globalization and Its Impact on Local Cultures: A Critical Review. *International Journal of Cultural Studies*, 7(2), 15-34.
- Wijaya, D. (2025). Cultural Identity and Globalization: Challenges and Adaptations in Indigenous Communities. *International Journal of Innovation and Thinking*, 2(3), 144–154. <https://doi.org/10.71364/ijit.v2i3.20>
- Zhao, Y. (2018). Culture in the Age of Globalization: Rethinking the Impacts of Globalization on Cultural Identity. *Global Cultural Studies*, 10(3), 112-128.